



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Southern Cross
University

Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Tamil ada kesenjangan besar antara bahasa lisan dan tulisan; keterbukaan untuk mengikuti pendekatan lain dalam menangani anak tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya mereka sendiri; konsekuensi dan ketekunan dalam cara menerjemahkan yang diminta. Sengaja dipilih untuk tidak menggunakan penerjemah profesional karena dikhawatirkan bahwa sikap profesional mereka akan membuat anak menjadi diam. Para mahasiswa dilatih selama dua hari tentang tujuan proyek, dan dilengkapi dengan informasi latar belakang yang relevan tentang konsep-konsep teoritis yang berbeda (misalnya, trauma, kesejahteraan).

Sebuah kode etik ditulis tentang bagaimana menangani anak (misalnya, tidak ada hukuman; bekerja sendiri dalam kelompok kecil) dan mengapa peneliti ingin mereka menggunakan cara itu dengan anak. Penalaran yang digunakan dalam membuat kode ini juga dibahas secara interaktif dengan penerjemah.

Selain itu, mereka dilatih dalam tugas mereka yang sebenarnya: menafsirkan. Mereka diminta (1) untuk menafsirkan makna dalam satuan-satuan singkat, (2) untuk menghindari pertanyaan dari mereka sendiri, (3) untuk menghindari percakapan samping dengan anak selama sesi diskusi kelompok, (4) untuk berpartisipasi dalam permainan dan latihan relaksasi lainnya, dan (5) kerahasiaan. Sebelum setiap sesi kami bahas rencana pelaksanaan dan menyiapkan mental untuk menghadapi kelompok. Setelah setiap sesi, dibicarakan umpan balik bersama para penerjemah. Hasilnya, kami mampu membuat suasana kelompok yang ditandai dengan persahabatan dan kepercayaan, sehingga anak mau berterus terang dan berbagi pikiran dan perasaan mereka.

Pertanyaan reflektif/pertimbangan:

- Apa kebiasaan budaya untuk menangani atau bekerja dengan anak?
- Apakah pelaksanaan studi memerlukan penciptaan suasana yang penuh kepercayaan dengan bantuan penerjemah?
- Bagaimana bekerja dengan penerjemah ketika tugas mereka di satu sisi adalah “murni” menafsirkan, tetapi setting kelompok meminta keterlibatan mereka?
- Strategi apa yang dikembangkan secara preventif untuk menangkal potensi tekanan melalui intervensi penelitian? Bagaimana penerjemah disiapkan untuk bahaya ini?

Kontribusi dari: Dr. Silvia Exenberger, Department of Psychology, University of Innsbruck/Austria. SOS Children's Villages International, Research & Development Department, Innsbruck/Austria.

Studi kasus 4: Dampak berbagi informasi dalam kelompok fokus terhadap hubungan anak

Konteks Latar Belakang:

Komisi Hak Anak Flemish (Kinderrechtencommissariaat) menugaskan Pusat Penelitian Anak & Masyarakat (Kind & Samenleving) untuk menyusun sebuah kuesioner untuk menentukan kejadian dan prevalensi kekerasan terhadap anak dan penelantaran di Flanders. Kuesioner ini berfokus pada anak antara usia 10 dan 18 tahun. Untuk itu, kuesioner-kuesioner internasional dibandingkan, dianalisis, dan disesuaikan dengan konteks Flemish. Berdasarkan wawancara dengan para ahli serta anak dan remaja, kuesioner diadaptasi lebih lanjut.

Melalui percakapan panjang dengan anak dan remaja tentang perawatan, otoritas, dan hukuman, dibangun kerangka perawatan dan hubungan otoritas yang lebih luas. Kami mengorganisir delapan kelompok fokus dengan total 46 anak laki-laki dan perempuan berusia antara 10 dan 18 tahun. Setiap kelompok fokus terdiri dari enam sampai delapan anak dan dikumpulkan tiga kali untuk diskusi. Dalam diskusi pertama mereka berbicara tentang perawatan dan penelantaran, diskusi kedua tentang otoritas dan hukuman, dan diskusi ketiga tentang sikap mereka terhadap pelecehan dan penelantaran.

Tantangan etika:

Diskusi kelompok fokus adalah sangat cocok untuk penelitian dengan anak. Ketidaksetaraan antara anak dan peneliti dewasa disini jauh lebih ringan daripada dalam sebuah wawancara individual dengan orang dewasa tak dikenal. Suasana keseluruhan adalah kurang formal; kurang seperti penelitian dan lebih seperti percakapan alami.

Namun demikian, seperti dalam setiap diskusi kelompok fokus atau wawancara, pengalaman yang sulit dapat tiba-tiba dinyatakan dan ini dapat membuat kesan yang mendalam pada anak-anak yang berpartisipasi. Dalam diskusi tentang perawatan, otoritas, hukuman, pelecehan atau kekerasan, dan penelantaran, hal itu bahkan lebih mungkin terjadi. Meskipun pertanyaan-pertanyaan kami dibingkai sedemikian rupa sehingga kami tidak fokus pada pengalaman pribadi, melainkan pada pandangan mereka tentang perawatan/otoritas anak, para peserta bisa saja dihadapkan (langsung atau tidak langsung) dengan kekerasan dan penelantaran. Selama diskusi kelompok terfokus, pengalaman ini bisa muncul ke permukaan. Terlebih lagi, diskusi kelompok fokus dapat berfungsi sebagai pembuka 'kotak Pandora', mengungkapkan pikiran-pikiran dan emosi-emosi tersembunyi.

Selain kepekaan tema penelitian untuk masing-masing peserta, diskusi ini juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal peserta. Selama diskusi, beberapa anak berbicara tentang hukuman yang keras. Anak-anak lain kaget: "Itu pelecehan anak!". Apakah informasi ini mengubah hubungan di antara anak? Apakah pengungkapan tentang hukuman yang keras nantinya akan digunakan dalam perselisihan? Meskipun kami mengatakan kepada peserta bahwa diskusi kelompok ini rahasia, kami tidak mempunyai pengaruh atas apa yang akan terjadi setelah itu.

Pilihan yang dibuat:

Untuk membuat diskusi kelompok fokus seaman mungkin bagi anak yang berpartisipasi, kami mengambil langkah-langkah berikut:

- Setiap sekolah yang berpartisipasi menerima brosur informasi. Brosur ini berisi informasi tentang penelitian global (mengembangkan kuesioner tentang pelecehan dan penelantaran anak) dan tentang penelitian kualitatif spesifik mengenai perspektif anak mengenai perawatan, otoritas, dan hukuman. Prosedur penelitian dijelaskan dan langkah-langkah yang mungkin diambil sehubungan dengan perawatan lanjutan diusulkan.
- Setiap anak dari kelas yang dipilih akan menerima, setelah pengenalan singkat mengenai penelitian, brosur informasi dan formulir persetujuan tertulis. Mereka diminta untuk membaca brosur, dan jika mereka ingin berpartisipasi, untuk mengisi formulir dan menyerahkannya kepada guru. Dalam brosur informasi, anak bisa menemukan: tujuan penelitian, presentasi dari para peneliti, hak-hak mereka (kerahasiaan, anonimitas, hak untuk menghentikan partisipasi), dan informasi mengenai berbagai layanan bantuan. Layanan ini disesuaikan dengan konteks lokal para

peserta dan disebutkan, jika mungkin, nama-nama para pekerja sosial setempat.

- Selama kelompok fokus kami mengambil sikap terbuka terhadap topik-topik yang diajukan anak. Kami menekankan keahlian mereka dan bahwa fokusnya adalah bukan pada pengalaman pribadi, tetapi pada apa yang anak pada umumnya berfikir tentang perawatan dan otoritas.
- Karena kelompok fokus memperlakukan hal yang berpotensi sensitif, kami menggunakan sosok kartun yang dicetak pada poster kecil untuk mengajukan pertanyaan. Dengan cara ini, bukan peneliti dewasa yang mengajukan pertanyaan, dan “harus” dijawab oleh anak. Melainkan sosok yang lucu yang tidak benar-benar mengerti bagaimana anak dibesarkan. Dia bertanya seperti “Apa yang orang lakukan ketika mereka mengurus anak?” Anak dapat berbicara tentang pengalaman sendiri, tetapi juga tentang pengalaman anak lain. Mengingat bahwa anak mungkin tidak mau terbuka mengenai pengalaman pribadi mereka, berarti kelompok fokus dirasakan sebagai lebih aman.
- Kami menjanjikan kerahasiaan pada anak yang berpartisipasi atas apa yang dikatakan dalam kelompok fokus. Kami meminta mereka untuk menghormati kerahasiaan ini juga. Hanya dengan cara ini, semua orang akan merasa cukup percaya diri untuk berbagi pendapat atau pengalaman mereka.
- Selama diskusi kelompok terfokus, sebuah ‘kotak diam’ ditempatkan di dalam ruangan. Setiap anak menerima amplop dan kertas. Jika mereka tidak ingin berbagi pemikiran tertentu selama diskusi, mereka dapat menuliskannya dan memasukkan surat mereka ke dalam kotak diam. Yang dapat ditulis: hal-hal yang terlalu sulit atau bersifat pribadi, tetapi juga hal-hal lucu; hal-hal yang mereka lupa untuk menyebutkan; atau hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang dibicarakan. Dengan cara ini, kami memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri mereka secara individual.
- Untuk membuat kelompok fokus kurang ‘misterius’ bagi anak-anak yang tidak berpartisipasi, kami kembali ke kelas setelah kelompok fokus dan membiarkan anak yang berpartisipasi memberitahu anak-anak lain tentang apa yang telah terjadi tanpa merinci apa yang telah dikatakan. Dengan cara ini anak yang tidak berpartisipasi akan kurang penasaran dan tidak akan meminta masing-masing anak untuk memberitahu mereka apa yang diceritakan

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

- Bagaimana Anda dapat menyediakan atau mendorong perawatan lanjutan?
- Dapatkah Anda meminta anak untuk menjaga kerahasiaan diskusi?
- Bagaimana Anda dapat menjamin kerahasiaan dalam diskusi kelompok fokus?
- Bagaimana Anda menangani pengungkapan yang sensitif atau sulit dalam kelompok fokus?

Kontribusi dari: Hilde Lauwers, Research Centre Childhood & Society, Brussels (Belgium)